

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dan selalu berubah pesat. Melalui pendidikan manusia akan dapat lebih cerdas dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bermasyarakat dan bernegara. Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian di atas terlihat bahwa Pembangunan Nasional di bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur. Pendidikan memungkinkan warga Negara untuk mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan yang memberi kontribusi kepada perkembangan individu melalui media alamiah yaitu aktivitas fisik dan gerak termasuk olahraga. Dalam bahasa yang lebih sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan jasmani adalah proses mendidik siswa melalui aktivitas fisik.

Hal ini senada dengan pernyataan Abduljabar (2008:4) menyatakan bahwa “Pendidikan jasmani sebagai alat untuk mendapatkan perkembangan yang menyeluruh mencakup kesejahteraan total manusia dalam hal kualitas fisik, mental dan emosional seseorang”.

Uraian diatas mengungkapkan bahwa, pendidikan jasmani merupakan program dari bagian pendidikan umum yang memberi kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Sehingga pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan gerak, dan pendidikan melalui gerak, yang harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan konsepnya.

Adapun tujuan pendidikan jasmani seringkali dituturkan dalam redaksi yang beragam. Sudah diuraikan dalam pengertian pendidikan jasmani bahwa pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktifitas jasmani dan sekaligus merupakan proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan jasmani. Oleh sebab itu tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan jasmani adalah pengembangan individu secara menyeluruh. Artinya tidak hanya aspek jasmani saja, akan tetapi aspek mental, emosional, sosial, dan spiritual.

Dewasa ini perkembangan pendidikan jasmani belum dapat teraktualisasikan dalam konstelasi pendidikan. Penyebab tidak teraktualisasikannya mata pelajaran ini dalam konstelasi pendidikan adalah kurang tercapainya kualitas tujuan pendidikan yang menggejalapada dua segi yaitu kualitas hasil dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling bergantung, seperti kurang memadainya sarana dan prasarana akan

mempengaruhi kualitas pengelolaan. Demikian pula sebaliknya, pengelolaan yang baik didalam kondisi serba kekurangan akan mengakibatkan hasil yang tidak optimal.

Untuk dapat menyelenggarakan pendidikan jasmani sesuai dengan konsepnya, guru terlebih dahulu memahami konsep dasar dan landasan ilmiahnya. Disamping itu, tentu saja guru pendidikan jasmani pun perlu memperhatikan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan lingkungan pelaksanaan proses belajar mengajar. Beberapa faktor kondisi pelaksanaan belajar mengajar diantaranya yaitu kejelasan tujuan, materi pelajaran yang sesuai, gaya mengajar yang digunakan, sistem evaluasi yang cermat, serta kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Salah satu dari faktor-faktor diatas telah menarik perhatian penulis untuk memahami secara lebih mendalam, yaitu gaya mengajar. Gaya mengajar sebagai alat interaksi antara guru dengan siswa, termasuk pula dalam cara guru memperlakukan siswa, hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Lutan (2000:30), "Penerapan gaya mengajar yang efisien dan efektif dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam belajar, sehingga pada akhirnya tujuan dari pada belajar dapat tercapai". Dengan kata lain pencapaian dari suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh bagaimana guru dalam mengajar dan cara-cara siswa dalam mengikutinya. Cara guru tersebut diantaranya tercermin dalam gaya mengajar sewaktu guru mengelola proses belajar mengajar itu sendiri.

Seperti diketahui bahwa beragamnya sifat manusia termasuk guru, maka jenis gaya mengajar pun ternyata sangat beragam. Mosston, mengidentifikasi sebelas gaya mengajar, dari mulai gaya komando hingga gaya siswa belajar sendiri. Dua diantara berbagai macam gaya mengajar tersebut telah dipilih yaitu gaya komando dan gaya resiprokal Mosston (1993:107) mengemukakan, perbedaan kedua gaya mengajar tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Gaya komando (*command style*)
Ciri utama gaya ini adalah pendekatan yang paling bergantung pada guru dalam seluruh fase pembuatan keputusan.
2. Gaya Resiprokal (*reciprokal style*)
Ciri utama gaya ini adalah gaya yang mengakibatkan kehadiran teman untuk memberikan *Feed back* pelaksanaan tugasnya dan lalu bergantian peran ketika tugas dianggap mencukupi

Adapun ciri-ciri, kelemahan dan keuntungan dari kedua gaya tersebut menurut Lutan (2000:31) yaitu sebagai berikut :

Ciri-ciri gaya Komando adalah pendekatan yang paling bergantung pada guru. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran. Ia sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar. Keuntungan dari gaya mengajar ini adalah sangat efektif apabila ingin membina keseragaman dan keserentakan gerakan gengan bentuk yang diinginkan guru, mempertinggi disiplin dan kepatuhan, pengontrolan laju informasi sepenuhnya dikuasai oleh guru dan pemakaian waktu tergolong efisien. Kelemahan gaya ini yakni menghambat kreatifitas dan individualitas, tidak membangkitkan gairah untuk berlatih atau belajar diluar jam pelajaran.

Sedangkan ciri-ciri gaya Resiprokal sebagai pembanding dari gaya komando menurut Supandi (1986:317) adalah:

cara-cara memberikan suatu tugas kepada siswa dengan cara berpasangan dan berlatih serta mengatur banyaknya ulangan dan kecepatan untuk melakukan serta memberikan penilaian pasangan masing-masing dan mengacu

pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Keuntungannya adalah memberikan umpan balik seketika tanpa ditunda-tunda yang mempunyai pengaruh nyata dalam proses belajar siswa, kelemahannya, adalah yang menilai kawan pasangannya cenderung mengecam secara berlebihan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dilapangan, para guru pendidikan jasmani lebih banyak menerapkan gaya mengajar komando dan tugas, kedua gaya mengajar tersebut sangat bergantung pada guru sehingga terlalu didominasi oleh pendekatan *teacher-centered* dimana para siswa melakukan latihan fisik berdasarkan perintah yang ditentukan oleh guru. Latihan-latihan tersebut hampir tidak pernah dilakukan oleh siswa sesuai dengan inisiatif sendiri (*student centered*) Hal ini dapat menyebabkan kreatifitas siswa terhambat. Selain itu, sebagian siswa kurang fokus terhadap materi yang dipelajari sehingga pemahaman tentang kegiatan, latihan, tindakan belajar yang dilakukan tidak merata kepada seluruh siswa.

Salah satu mata pelajaran pendidikan jasmani yang tercantum dalam kurikulum Sekolah Dasar adalah permainan sepakbola. Melalui permainan sepakbola siswa dapat menyalurkan bakat, hobi dan mengekspresikan kegembiraannya.

Sucipto, *et al.* (2007:7) menjelaskan definisi sepakbola sebagai berikut :

Sepakbola adalah permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelaspemain dengan seorang penjaga gawang, yang dimainkan dengan menggunakan kaki, kecuali penjaga gawang yang boleh menggunakan lengannya didaerah tendangan hukumannya.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk mencoba membandingkan dua gaya yang berbeda dominasinya yaitu gaya komando dan gaya resiprokal dalam permainan sepakbola, khususnya dalam teknik dasar menendang dan menahan di

Sekolah Dasar. Mengapa tertarik untuk diperbandingkan, karena gaya yang satu mewakili pengajaran yang didominasi oleh keputusan guru, sedangkan yang lain mewakili gaya yang sudah melibatkan keputusan siswa didalamnya.

Untuk dapat bermain sepakbola dengan terampil, maka siswa perlu mempelajari beberapa teknik dasar permainan ini, seperti menendang, menyundul atau menggiring bola dan masih banyak lagi teknik-teknik dasar lainnya beserta berbagai variasi teknik tersebut yang dapat dikembangkan.

Melalui penelitian ini diharapkan akan terungkap fakta manakah gaya yang memberikan pengaruh yang lebih signifikan jika diterapkan dalam pembelajaran permainan sepak bola, khususnya dalam penguasaan teknik dasar menendang dan menahan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengambil judul **“Pengaruh Gaya mengajar Komando dan Resiprokal Terhadap Hasil Belajar Menendang dan Menahan Bola Dalam Permainan Sepak Bola Di Sekolah Dasar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta yang penulis temukan langsung di lapangan mengenai lebih banyaknya penerapan gaya komando maupun tugas pada proses belajar mengajar pendidikan jasmani yang menyebabkan ketegangan pada siswa dan kreatif siswa terhambat sehingga berdampak langsung pada hasil yang diperoleh. Sedangkan pada gaya resiprokal siswa lebih diberikan kebebasan untuk mengaktualisasikan kreatifitasnya dalam pembelajaran sepakbola khususnya pada pada materi teknik menendang dan menahan.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah gaya mengajar resiprokal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar menendang dan menahan dalam permainan sepakbola di Sekolah Dasar?
2. Apakah gaya mengajar komando memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar menendang dan menahan dalam permainan sepakbola di Sekolah Dasar?
3. Gaya mengajar manakah yang memberikan pengaruh lebih baik terhadap hasil belajar menendang dan menahan bola dalam permainan sepakbola di Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh fakta tentang pengaruh gaya mengajar dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar olahraga di lembaga pendidikan formal. Dari tujuan yang bersifat umum tersebut maka dapat dirumuskan tujuan spesifik dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh gaya mengajar resiprokal terhadap hasil belajar menendang dan menahan dalam permainan sepakbola di Sekolah Dasar.
2. Mengetahui pengaruh gaya mengajar komando terhadap hasil belajar menendang dan menahan dalam permainan sepakbola di Sekolah Dasar.
3. Mengetahui gaya mengajar manakah yang memberikan pengaruh lebih baik terhadap hasil belajar menendang dan menahan dalam permainan sepak bola di Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan adanya manfaat yang baik, khususnya bagi penulis sendiri maupun pembaca.

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk memperkaya wawasan didaktik-metodik dalam proses belajar mengajar permainan sepakbola khususnya di Sekolah Dasar.

2. Manfaat praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru pendidikan jasmani terhadap penerapan model pendekatan pembelajaran yang diberikan yang sesuai guna meningkatkan hasil belajar menendang dalam sepak bola.

E. Batasan Penelitian

Untuk menghindari timbulnya penafsiran – penafsiran yang luas dan tidak menyimpang dari permasalahan juga tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan, maka perlu adanya pembatasan penelitian. Adapun pembatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini mengenai pengaruh gaya mengajar komando dan resiprokal terhadap hasil belajar menendang dan menahan dalam sepak bola pada siswa Sekolah Dasar.
2. Yang dijadikan alat pengumpulan data adalah tes keterampilan sepakbola *passing* dan *stopping*.

3. Sampel penelitian adalah 30 siswa putra kelas atas SD Negeri 2 Cikumpay, Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta.

F. Anggapan dasar

Anggapan dasar atau kerangka pemikiran merupakan titik tolak pemikiran yang dapat memberikan arah atau batasan dalam keseluruhan proses penelitian. Anggapan dasar merupakan kumpulan pengertian, teori yang telah diterima oleh penyidik atau orang lain.

Untuk mendukung tercapainya kurikulum yang baik juga di perlukan ketepatan penggunaan gaya mengajar seorang guru. Melalui gaya mengajar yang tepat guru dapat mengendalikan peserta didiknya agar dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan tetap semangat dan konsentrasi pada materi yang diajarkan, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Mengenai gaya mengajar Lutan (2001:47) mengemukakan bahwa “Gaya mengajar adalah suatu siasat untuk meningkatkan partisipasi siswa untuk dapat melaksanakan tugas ajar”. Pemilihan dan penerapan gaya belajar yang tepat dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar sehingga tujuan yang diharapkan mudah untuk tercapai. Menurut Mahendra (2000:108), “gaya komando merupakan gaya yang didominasi penuh dalam seluruh fase pembuatan keputusannya oleh guru”. Kelebihannya adalah gaya ini dipandang efektif untuk membina keseragaman gerak dan memungkinkan siswa mendapat pengalaman gerak yang penuh. Sedangkan kelemahannya siswa sangat sedikit untuk memperoleh kesempatan berfikir saat menghadapi masalah.

Menurut Mahendra (2000:111), “gaya resiprokal gaya yang melibatkan kehadiran teman untuk memberikan *feedback* atas pelaksanaan tugasnya dan lalu bergantian peran ketika tugas di anggap mencukupi”. Kelebihannya gaya ini memungkinkan hadirnya frekuensi umpan balik yang lebih tinggi, sehingga dipandang tidak mempengaruhi efektifitas penguasaan materi pengajaran. Sedangkan kelemahannya adalah yang menilai kawan pasangannya cenderung mengecam secara berlebihan.

Menyimak paparan diatas, penulis mempunyai anggapan dasar bahwa gaya resiprokal yang memungkinkan hadirnya frekuensi umpan balik yang lebih tinggi dapat memberikan pengaruh lebih baik dari gaya komando, baik dalam hal pencapaian hasil belajar dalam wilayah penguasaan gerak keterampilan, maupun dalam wilayah atau aspek pemahamannya.

G. Hipotesis

Untuk menuntun ke arah pemecahan masalah melalui proses pengumpulan data, maka peneliti dituntut untuk mengemukakan hipotesis. Sugiyono (2006:96) menjelaskan:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis.

Sesuai dengan penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Gaya mengajar resiprokal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar menendang dan menahan bola dalam permainan sepakbola di Sekolah Dasar.
2. Gaya mengajar komando memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar menendang dan menahan bola dalam permainan sepakbola di Sekolah Dasar.
3. Gaya mengajar resiprokal memberikan pengaruh lebih baik dibanding gaya mengajar komando terhadap hasil belajar menendang dan menahan bola pada permainan sepakbola di Sekolah Dasar.

H. Definisi Operasional

Untuk membatasi makna dan istilah yang penulis gunakan dalam judul penelitian ini, berikut penjelasannya.

- 1) Gaya mengajar suatu siasat untuk meningkatkan partisipasi siswa untuk dapat melaksanakan tugas ajar. Lutan (2001:47)
- 2) Gaya komando yakni gaya yang pendekatan pengajarnya sangat bergantung pada guru dalam seluruh fase pembuatan keputusan. Mahendra (2000).
- 3) Gaya resiprokal yakni gaya yang melibatkan kehadiran teman untuk memberikan *feedback* atas pelaksanaan tugasnya dan lalu bergantian peran ketika tugas dianggap mencukupi. Mahendra (2000)
- 4) Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar. Djamarah dan Zein (2002:80)

- 5) Sepakbola adalah permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelaspemain dengan seorang penjaga gawang, yang dimainkan dengan menggunakan kaki, kecuali penjaga gawang yang boleh menggunakan lengannya didaerah tendangan hukumannya. Sucipto, *et al.* (2000:7).

